



KESULITAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI MASALAH SISWA DI SMPN 4 TAKENGON

Fauziah, Nurhasanah, Nurbaity
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala
E-Mail: fauziah05051992@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK memiliki standar prosedur yang telah ditetapkan dan disosialisasikan dalam berbagai panduan dan pelatihan. Namun tidak dapat dipungkiri pelaksanaan layanan di lapangan sering tidak dapat memenuhi prosedur ini. Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki permasalahan siswa yang sering ditemui di sekolah pada SMPN 4 Takengon dan mengungkapkan kesulitan guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan-permasalahan ini. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan permasalahan yang ditemui pada siswa, kesulitan yang terjadi pada guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan dan faktor penyebab terjadinya kesulitan pada guru pembimbing. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan guru pembimbing. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, guru pembimbing melaporkan masalah yang sering ditemui pada siswa di sekolah ini adalah ribut dalam kelas, menyontek, berkelahi, merokok dan membolos. Sementara kesulitan dalam penanganan masalah siswa yang dialami adalah tidak adanya jam khusus untuk guru BK, guru tidak dapat memahami siswa dengan baik, kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan, siswa kurang mau mendengarkan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing dan siswa sulit untuk dipanggil ke ruang BK. Adapun faktor penyebab kesulitan yaitu pihak sekolah tidak menyediakan jam untuk guru pembimbing, jumlah siswa yang terlalu banyak, kurangnya motivasi guru pembimbing terhadap siswa, siswa menganggap ruang BK sebagai ruang aib, serta letak ruang BK yang berada seruangan dengan ruangan dewan guru.

Kata kunci: permasalahan siswa, guru pembimbing, kesulitan, faktor penyebab.

ABSTRACT

The service of guidance and counseling in school has standardized procedures established and socialized in various guides and training. But inevitably the implementation of services in the field often can not meet this procedure. The objective of the study was to investigate the problems students often encountered at SMPN 4 Takengon and expressed the difficulty of the guidance teacher in overcoming these problems. Specifically, this study describes kinds of problems students encountered, the difficulties of guidance teacher in overcome the problems, as well as the causes of the difficulty emerge. The methods and approach apply in this research was descriptive qualitative. The data was based on guidance teachers interview. The results showed that, guidance teacher usually faced the students' noisy in the classroom, cheating, fighting, smoking, and ditching. Whilst guidance teacher have to help the students, the teacher can not understand the students well, students didnt have interest in participating the service, students are less willing to listen, and students percept guidance service as negative. The factor behind this diffulties were the school didnt provide specific hour for guidance programs, the school did not have specific room for counseling process, the numerous of students, the lack of guidance motivation of guidance teachers, the students regarded counseling room as a space of disgrace and the location of the room BK coincided with the board room teachers.

Keywords: Students Problem, guidance teacher, difficulties, cause factor

PENDAHULUAN

Remaja sekolah menengah pertama berada pada masa remaja awal. Masa remaja merupakan masa penting karena perubahan-perubahan yang dialami remaja akan memberikan dampak langsung pada individu dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Perubahan yang terjadi pada masa remaja antara lain adalah "Perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut serta keinginan akan kebebasan" (Hurlock, 1992). Pada masa ini remaja juga mencari identitas diri yang berupa usaha untuk menjelaskan siapa mereka dan apa perannya dalam masyarakat. Tugas pencarian identitas diri ini membuat remaja sibuk dengan dirinya sendiri, terutama karena pubertas genital memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, keyakinan diri dan filsafat hidup.

Siswa SMP berada pada masa fase remaja, dimana siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta masalah-masalah di sekolah. Desmita (2005: 25), mengatakan siswa adalah "Orang yang datang kesuatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan". Seorang siswa adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelektual dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya serta mengikuti jalan kebaikan. Namun, siswa di sekolah pada saat ini penuh dengan permasalahan dan sering dikaitkan dengan kenakalan remaja. Sudarsono (2004: 12), mengatakan bahwa "Kenakalan meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga". Seperti halnya juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudara atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti mengisap ganja, lem, mengedarkan pornografi, dan mencoret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini diantara lain pencurian oleh siswa dan perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali menjadi perkelahian antar sekolah.

Melihat maraknya permasalahan siswa maka peranan orang tua, warga masyarakat, kepala sekolah, guru terutama guru pembimbing sangat penting untuk membantu dan mengarahkan tingkah laku siswa tersebut agar tidak terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik. Tugas guru pembimbing sebagai tenaga pendidik dan pembimbing sangat berperan dalam memberikan pemecahan terhadap masalah yang dialami oleh siswa. Selanjutnya guru pembimbing harus mengetahui dan memahami lebih mendalam keadaan siswa, tingkah laku, latar belakang dan permasalahan. Dalam memberikan bantuan dan pertimbangan guru pembimbing juga harus memperhatikan aspek-aspek yang meliputi pribadi siswa bermasalah antara lain kedewasaan, bakat, kemampuan, lingkungan dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang diberikan bantuan dan pemecahan masalah dapat menentukan pemecahan masalah yang dihadapinya secara tepat.

Diantara proses memperoleh informasi dan bantuan siswa yang bermasalah guru pembimbing dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang memiliki fungsi dan peranan yang strategis. Layanan bimbingan dan konseling menjadikan siswa mampu mengenal dirinya, lingkungannya dan mampu merencanakan masa depannya serta mengambil keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran lainnya di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling juga diharapkan melibatkan semua komponen sekolah untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Agar tercapainya kondisi di atas, pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing seharusnya dilakukan sesuai dengan prosedur benar. Namun tidak dapat dihindari bahwa kenyataan di sekolah mekanisme pelayanan bimbingan dan konseling tidak dijalankan sesuai dengan prosedur yang diharapkan.

Di dalam perjalanan mengembangkan tugas tersebut guru pembimbing banyak mengalami gangguan dan hambatan. Beragam gangguan dan hambatan tersebut membuat guru pembimbing mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah, mulai dari jumlah tenaga yang masih terbatas, jumlah siswa yang cukup banyak, ditambah lagi dengan permasalahan siswa yang beraneka ragam dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Masalah lain yang juga timbul adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling, pelayanan bimbingan dan konseling yang tidak di susun dalam dokumen secara sistematis dan terstruktur, pola administrasi yang belum berjalan baik serta layanan yang dilakukan belum dicatat dalam format yang telah di sediakan, belum lagi kondisi ruang BK di sekolah yang memprihatinkan karena BK dianggap tidak terlalu penting di sekolah. Sering kali pelayanan BK dilakukan dalam satu ruangan dengan UKS dan ruang guru. Fenomena seperti ini sangat mengganggu dan menjadi kesulitan yang sangat besar dalam menyelesaikan masalah siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk menyelidiki kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru BK di SMPN 4 Takengon, Aceh Tengah dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah tersebut. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan setelah melakukan wawancara awal di sekolah ini dengan mempertimbangkan lokasi wilayah dan adanya permasalahan seperti yang ingin diselidiki. Subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Topik yang diselidiki dalam penelitian ini adalah jenis-jenis permasalahan siswa yang ditemui oleh guru BK di sekolah dan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses ini. Penelitian diharapkan dapat menyediakan data permasalahan siswa, dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru BK di sekolah ini.

HASIL PENELITIAN

Masalah yang ditemui pada Siswa

Siswa SMP berada dalam masa pembentukan sikap-sikap dan ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik secara fisik maupun secara psikis yang dapat menimbulkan masalah-masalah tertentu bagi remaja di sekolah. Secara umum yang menjadi masalah-masalah siswa yang ditemui guru pembimbing di SMPN 4 Takengon adalah ribut di dalam kelas, berkelahi, membolos dan merokok serta masalah-masalah pribadi yang akhirnya menjadi masalah sosial.

Siswa yang mengalami permasalahan biasanya suka berkelompok, susah diatur serta suka mengganggu teman dan kelompok lainnya, siswa yang bermasalah cenderung mencari perhatian dari orang-orang di sekitarnya, susah diatur dan bertindak semaunya serta menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya. Kemudian siswa yang bermasalah ingin kelihatan menonjol di hadapan teman-temannya serta mengganggu kelompok lainnya hingga terjadi pertentangan antar kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Hal tersebut menjadi gejala awal yang menimbulkan permasalahan pada siswa.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah seperti masalah ribut di dalam kelas, berkelahi, membolos, merokok serta mengganggu teman-teman yang lain. Pada umumnya masalah yang terjadi pada siswa di SMPN 4 Takengon merupakan masalah yang bersifat pribadi, namun siswa yang mengalami permasalahan suka membentuk kelompok dan mencari keributan dengan kelompok-kelompok lainnya hal tersebut dapat menjadi permasalahan sosial dan merugikan lingkungan sekitarnya. Misalnya siswa yang ribut di dalam kelas karena tidak ada guru yang masuk, pada awalnya hanya beberapa siswa yang ribut namun siswa yang lain juga ikut-ikutan hal tersebut dapat memicu perkelahian antar kelas dan mengganggu konsentrasi kelas lain yang sedang belajar.

Kesulitan Dalam Mengatasi Masalah

Kesulitan merupakan hal-hal yang menjadi hambatan bagi guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah, dapat mengganggu proses layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah. Kesulitan yang dialami guru pembimbing ada yang berasal dari dalam diri guru pembimbing maupun dari luar diri pembimbing.

Namun upaya yang dilakukan guru pembimbing belum dapat menyelesaikan permasalahan siswa secara maksimal, guru pembimbing masih mengalami kesulitan dan hambatan dalam memberikan pelayanan terhadap siswa yang mengalami permasalahan. Adapun kesulitan serta hambatan yang dialami guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan siswa adalah tidak adanya jam masuk kelas sehingga guru pembimbing tidak dapat mengenal serta mengetahui permasalahan yang sering dialami siswa didalam kelas, apabila ada siswa yang bermasalah maka guru pembimbing memberikan layanan pada saat jam istirahat yaitu sekitar 15 menit, waktu tersebut tidak efektif dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa yang begitu banyak belum lagi permasalahan yang bersifat kelompok itu memerlukan waktu yang agak sedikit lama.

Faktor Penyebab Kesulitan

Faktor yang menyebabkan kesulitan merupakan hambatan-hambatan yang mengganggu proses layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah. Faktor utama yang menyebabkan kesulitan pada guru pembimbing adalah banyaknya siswa yang masih melanggar peraturan setelah diberikan layanan, sehingga guru pembimbing perlu waktu yang banyak untuk melakukan pelayanan terhadap siswa-siswa yang masih suka melanggar peraturan dan membuat kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Kemudian faktor lain yang menyebabkan kesulitan pada guru pembimbing adalah kondisi ruang BK yang berada di dalam kator atau ruang dewan guru, dimana pada saat memberikan pelayanan terhadap siswa yang bermasalah guru lain melihat dan mendengar perbincangan antara guru pembimbing dan siswa sehingga siswa enggan untuk masuk ke ruang BK dan menganggap ruang BK sebagai ruang aib.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 4 Takengon dapat diketahui bahwa remaja SMP sangat rentan tertimpa masalah, permasalahan yang terjadi pada siswa di SMP N 4 Takengon seperti : membolos, malas, berkelahi dengan teman sekolah, merokok, menyontek, ribut dikelas dan lain-lain. Namun ada juga masalah yang terjadi di luar sekolah seperti broken home yang dapat mengganggu perkembangan siswa. Siswa di SMP termasuk pada tahap perkembangan dimana mereka juga mengalami masalah-masalah baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti (2004: 58), beberapa contoh masalah siswa di sekolah yaitu "Prestasi belajar rendah, kurang berminat pada bidang studi tertentu, berontak dengan guru, melanggar tata tertib, membolos, pendiam, kesulitan alat pelajaran serta bertengkar atau berkelahi".

Permasalahan yang dialami siswa memiliki ciri-ciri tertentu seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2003), ciri-ciri siswa yang bermasalah adalah “Menarik diri, susah diatur, bertindak semaunya, merasa benar dan ingin menang sendiri, bersifat negatif, sulit menerima pendapat orang lain, mencari perhatian, suka menjadi pusat perhatian, suka mencari alasan, suka membantah dan berbohong, ragu, tidak punya pendirian, sulit mengambil keputusan, menghindari tanggung jawab dan tidak menepati janji”.

Kesulitan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa menurut Gerald Corey (2005:409) yaitu; (1) Kurangnya motivasi guru pembimbing pada klien, (2) Hanya sedikit perhatian pada klien, (3) Tidak mampu dalam mengatasi masalah klien sehingga membatalkan janji-janji dengan klien, (4) Bersikap tidak peduli, (5) Guru BK/pembimbing tidak mau membuka/membagi pengalamannya tentang bimbingan dan konseling kepada klien, (6) Tidak menjaga kerahasiaan kliennya.

Hal lain yang menjadi kesulitan pada guru pembimbing dalam mengatasi masalah siswa adalah :

1. Guru pembimbing, dimana guru belum begitu mampu mengembangkan profesionalitasnya sebagai konselor sekolah dan keterbatasan waktu dalam memberikan layanan.
2. Kepedulian kepala sekolah, kurangnya tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.
3. Guru dan personil sekolah, belum paham tentang fungsi BK dan kurangnya pengertian dan partisipasi.
4. Siswa, rendahnya minat siswa untuk mengikuti layanan, kurangnya kesadaran siswa terhadap manfaat dari bimbingan dan konseling, siswa berpandangan bahwa bimbingan dan konseling sekolah sebagai tempat-tempat bermasalah saja.
5. Sarana dan prasarana, keterbatasan ruang dan media sebagai alat bantu dalam pelayanan.

Hal inilah yang menjadi kesulitan pada guru pembimbing di sekolah sehingga dalam proses pelayanan yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah tidak berjalan dengan lancar. Ditambah lagi dengan keterbatasan ruang dan waktu yang tidak memadai sehingga proses layanan tidak berjalan dengan efektif.

faktor yang menyebabkan kesulitan pada guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan siswa di SMPN 4 Takengon adalah: banyak siswa yang masih melanggar, kondisi ruang BK yang sangat sempit dan tidak memadai, letak ruang BK yang berada di dalam ruang guru, tidak ada waktu yang diberikan oleh guru BK serta jumlah siswa yang terlalu banyak.

Hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Esty Ratna Sari, Giyono, Shinta Mayasari pada tahun 2008 di SMA Negeri di seluruh kota Metro yang kemudian termuat dalam jurnal FKIPUNILA, ada beberapa faktor penghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling, faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Penyusunan program bimbingan dan konseling belum sesuai dengan aspek-aspek dasar penyusunan program bimbingan dan konseling.
2. Latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan profesi sebagai guru bimbingan dan konseling.
3. Sarana dan prasarana adalah faktor dominan yang menjadi penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
4. Kurangnya kerja sama antar personalia pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang analisis faktor-faktor kesulitan yang dialami guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan siswa di SMPN 4 Takengon dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah yang ditemui oleh guru pembimbing di sekolah adalah masalah-masalah seperti : merokok, bolos, membuat keributan di dalam kelas, mengganggu teman, menyontek serta masalah-masalah pribadi yang akhirnya menjadi permasalahan kelompok/sosial.

Misalnya siswa yang bermasalah suka membuat kelompok, kemudian saling mengganggu antar kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.

2. Kesulitan yang dialami guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah adalah; Guru pembimbing tidak memiliki jam masuk kelas sehingga sulit mengetahui permasalahan siswa secara detail, waktu dalam memberikan layanan pada siswa sangat singkat, sulit memanggil siswa ke ruang BK karena siswa menganggap ruang BK sebagai ruang aib, kurangnya minat siswa mengikuti layanan konseling, siswa kurang mau mendengarkan layanan yang diberikan oleh guru pembimbing, kondisi ruang BK yang tidak layak dan memadai serta guru-guru lain yang ingin mengetahui permasalahan siswa.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan pada guru pembimbing adalah; Banyak siswa yang masih melanggar, kondisi ruang BK yang sangat sempit dan tidak memadai, letak ruang BK yang berada di dalam ruang guru, tidak ada waktu yang diberikan oleh guru BK serta jumlah siswa yang terlalu banyak.

Saran

Dari kesimpulan yang diperoleh pada pembahasan sebelumnya maka perlu diberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar dapat menyediakan guru BK sesuai dengan kebutuhan siswa, agar guru BK tidak mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan di sekolah dan dapat menyelesaikan permasalahan siswa secara tuntas.
2. Kepada guru dan personil sekolah lainnya agar dapat bekerja sama dan membantu guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah, guna tercapainya proses pelayanan yang maksimal.
3. Kepada guru BK agar lebih peka terhadap latar belakang permasalahan yang dialami siswa di sekolah dan dapat memperhatikan siswa dengan baik.
4. Kepada siswa agar dapat mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan baik, guna mengentaskan permasalahan yang terjadi baik masalah individu maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin. 2009. *Objek, Subjek, Dan Populasi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hurlock, EB. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitas dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 2008. *Menjadi guru Professional*. Bandung: Redokarya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, GERALD. 2005. *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mayasari, Shinta. 2008. *Pelaksanaan program bimbingan dan konseling*. Universitas Negri Medan